

POTENSI PENGEMBANGAN TANAMAN SAGU  
(*Metrosylon Sp*)  
DI KECAMATAN LAMASI



UNIVERSITAS

Oleh :

SULTAN

**BOSOWA**

*Laporan praktek Lapang Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Jurusan Budidaya Pertanian*

PADA

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS "45"

MAKASSAR

2001

**POTENSI PENGEMBANGAN TANAMAN SAGU**

**(Metrosylon Sp)**

**DI KECAMATAN LAMASI**

*oleh :*

**SULTAN**

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

*Laporan Praktek Lapang Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Jurusan Budidaya Pertanian*

**PADA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS "45"**

**MAKASSAR**

**2001**

## RINGKASAN

SULTAN (STB 4588030097 / NIRM 8811310353). Potensi Pengembangan Tanaman Sagu (Metrosylon Sp) di Kecamatan Lamasi. Dibawah bimbingan Ir. Zulkifli Maulana, MSi, Ir. Mustafa. R, MSi dan Ir. Muhammad Saleh, MSi.

Praktek ini berbentuk survey bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan dan pembudidayaan tanaman sagu untuk dikembangkan dan dibudidayakan di Kecamatan Lamasi. Praktek ini dilaksanakan dari Oktober sampai November 2000 yang berlokasi di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Praktek ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari Kantor Dinas Pertanian di Kecamatan Lamasi dan Kantor Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Hasil praktek ini menunjukkan bahwa tanaman rusak sangat sedikit, produksi dan pendapatan yang diperoleh petani cukup memuaskan untuk jumlah tanaman yang ada sehingga Kecamatan Lamasi mempunyai potensi untuk pengembangan dan budidaya tanaman sagu.

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POTENSI PENGEMBANGAN TANAMAN SAGU (Metrosylon Sp)**

Oleh :

**SULTAN**

4588030097

Telah Dipertahankan di Depan Penguji Dinyatakan

Lulus pada tanggal 5 Mei 2001

Mengetahui dan Mengesahkan  
Rektor Universitas "45" Makassar



**DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA**

Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas "45" Makassar



**Ir. ZULKIFLI MAULANA, M.P**

## LEMBAR PENGESAHAN

J u d u l : Potensi Pengembangan Tanaman Sagu (Metrosylon Sp)  
Nama Mahasiswa : SULTAN  
Stambuk : 4588030097  
Jurusan / Fakultas : BUDIDAYA PERTANIAN / PERTANIAN

Mengetahui  
Komisi Pembimbing



Ir. ZULKIFLI MAULANA, M.P  
Pembimbing Utama



Ir. MUSTAFA R, M.P  
Pembimbing Anggota

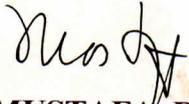


Ir. MUHAMMAD SALEH, M.P  
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh



Ir. ZULKIFLI MAULANA, M.P  
Dekan Fakultas Pertanian



Ir. MUSTAFA R, M.P  
Ketua Jurusan

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Ir. Zulkifli Maulana, MSi, Ir. Mustafa. R, MSi dan Ir. Muhammad Saleh, MSi atas bimbingannya mulai dari perencanaan percobaan hingga selesainya laporan ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh staf Fakultas Pertanian, atas segala perhatian dan bimbingan yang telah diberikan selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas "45". Serta tak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu hingga selesainya laporan ini.

Kepada Ayahanda M.K. Dannu' dan Ibunda Rabania, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas jerih payah, kesabaran, serta iringan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan study. Demikian juga kepada tante, om, dan saudara-saudara yang telah memberikan semangat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Makassar, April 2001

Penulis

## DAFTAR ISI

*Halaman*

DAFTAR TABEL .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Tujuan dan Kegunaan .....	4
TINJAUAN PUSTAKA .....	5
Morfologi Sagu .....	5
Ekologi Tanaman Sagu .....	6
Peranan Sagu .....	7
Potensi Pengembangan tanaman Sagu .....	8
BAHAN DAN METODE .....	9
Tempat dan Waktu .....	9
Bahan dan Alat ..	9
Metode Pelaksanaan .....	9
KEADAAN UMUM WILAYAH .....	11
Letak Geografi dan Administrasi .....	11
Keadaan Iklim dan Tanah .....	13
Keadaan Penduduk .....	14
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	15
Hasil .....	15
Pembahasan .....	22
KESIMPULAN DAN SARAN .....	26
Kesimpulan .....	26
Saran .....	26
DAFTAR PUSTAKA .....	27
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	29

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Fasilitas Perhubungan di Kecamatan Lamasi .....	12
2.	Rata-rata Desa Yang Memiliki Tanaman sagu di Kecamatan Lamasi .....	13
3.	Rata-rata Jenis Sagu yang Terdapat di Kecamatan Lamasi .....	14
4.	Rata-rata Jumlah Tanaman Menghasilkan, Tanaman Belum Menghasilkan, dan Tanaman Rusak di Kecamatan Lamasi .....	15
5.	Rata-rata Produksi yang Diperoleh Petani di Kecamatan Lamasi .....	16
6.	Rata-rata Petani Yang Memiliki Tanaman Sagu di Kecamatan Lamasi .....	17
7.	Rata-rata Pendapatan yang Diperoleh Petani di Kecamatan Lamasi .....	18
<b>Lampiran</b>		
1.	Data Desa Yang Memiliki Tanaman Sagu dan Jenis Sagu Yang Ditanam Di Kecamatan Lamasi .....	27
2.	Data Tanaman Menghasilkan, Belum Menghasilkan dan Tanaman Rusak Yang Ada di Kecamatan Lamasi	28
3.	Data Jumlah Petani, Produksi dan Pendapatan Yang Diperoleh Petani di Kecamatan Lamasi .....	29
4.	Data Curah Hujan Bulanan Stasiun Kecamatan Lamasi .....	30
5.	Grafik Curah Hujan Bulanan Stasiun Kecamatan Lamasi .....	31
6.	Peta Kecamatan Lamasi .....	32

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sagu merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat dipergunakan sebagai sumber karbohidrat yang cukup potensial di Indonesia, khususnya di wilayah bagian timur yang sampai saat ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Sagu sudah lama dikenal di Indonesia tapi belum ada data yang pasti, yang jelas sagu sudah lama membudaya dikalangan penduduk kepulauan Maluku dan Irian Jaya. Sagu dikedua tempat tersebut dapat dijumpai di kawasan hutan dengan banyak ragamnya. Sagu ada yang berduri panjang, ada yang tidak berduri. Dilihat dari keanekaragaman dan keasliannya diduga sagu berasal dari daerah Maluku dan Irian Jaya. (Flach, In Tan 1977), menyatakan penyebaran sagu hanya terbatas di Asia Tenggara.

Negara-negara produsen sagu yang sudah dikenal hanyalah Indonesia, Malaysia dan Papua New Guinea. Sagu di negara tersebut tampaknya masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja.

Berdasarkan informasi bahwa Jepang pernah melakukan inport tepung sagu sekitar 20.000 ton yang digunakan sebagai bahan dasar produksi glukosa, sirup berfruktosa tinggi, sorbitol dan sebagainya.

Secara komersial dikenal tiga jenis sagu, yaitu sagu Jhur (Metroxylon silvester, MART), sagu Tuni (Metroxylon rumphii, MART) dan sagu Molat (Metroxylon sagua, ROTTB).

Sampai sekarang pemanfaatan sagu di Indonesia pada umumnya masih dalam bentuk pangan tradisional, misalnya dikonsumsi sebagai bahan makanan pokok dalam bentuk papeda.

Di samping sebagai makanan pokok, sagu juga dikonsumsi sebagai makanan pendamping seperti sagu lempeng, amali, bagea, dan lain-lain.

Di Indonesia peranan sagu sangat mendukung pelaksanaan Inpres No. 20 tahun 1979 tentang usaha diversifikas pangan, sebab sagu di Indonesia, di samping potnsi produksinya tinggi, sagu berpeluang besar di pakai sebaga makanan yang disukai masyarakat. Dengan teknologi pangan yang tinggi sagu memungkinkan sebagai bahan pangan yang lezat dan bergizi tinggi. (Rumalatu, F., 1985).

Mengingat bahwa kandungan kalori sagu relatif sama dengan kalori jagung kering atau beras giling, bahkan dinyatakan jauh lebih tinggi dibanding dengan ubi kayu atau kentang, maka sagu adalah salah satu komoditi pangan yang dapat menjawab tantangan di bidang pangan pada pelita V dan VI, dimana diperkirakan menjelang tahun 2000 Indonesia harus mampu menyediakan pangan yang cukup zat gizi dan terbeli oleh sekitar  $\pm$  230 juta penduduk. Kebutuhan bahan pangan efektif pada tahun-tahun tersebut diperkirakan sangat besar, yaitu sekitar 48 juta ton bahan pangan ekuivalen beras (Inspeksi Dinas Pertanian Rakyat Daerah Tingkat I Maluku, 1979).

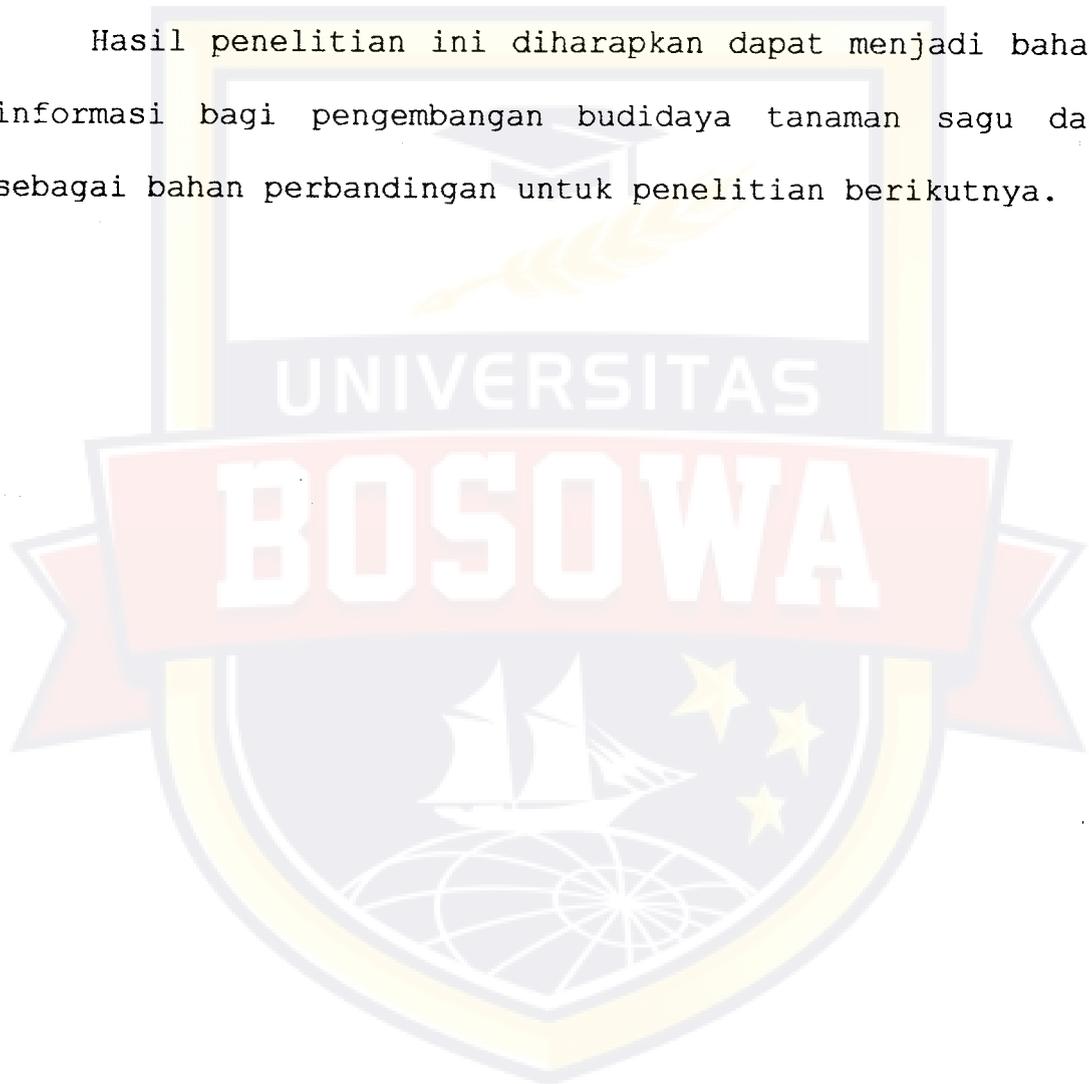
Sagu di masa yang akan datang berpeluang besar dalam hal industri bahan pangan sehingga menghasilkan tepung sagu yang menyerupai tepung tapioka, industri makanan ternak berupa ampas yang terdapat pada empulur yang berguna memacu perkembangan ternak. Pongsapan dkk, 1985), bahan energi dan industri lainnya.

Sehubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pangan dan semakin besarnya peluang sagu dalam hal industri bahan pangan maka perlu dilakukan penelitian mengenai sagu di kecamatan Lamasi.

## Tujuan Dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan dan pembudidayaan tanaman sagu di desa Sangtandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pengembangan budidaya tanaman sagu dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Morfologi Sagu

Tanaman sagu termasuk famili palineae, banyak menghasilkan tepung karbohidrat (Flach, 1977). Sagu mempunyai tanda-tanda morfologi seperti Aren, perbedaannya Aren tidak membentuk rumpun sedangkan sagu membentuk rumpun. Batang Aren hampir seluruhnya diliputi ijuk hitam, sedang sagu hanya mempunyai sedikit ijuk hitam yang terdapat pada pinggiran pelepah daunnya sehingga batang sagu tampak jelas, mirip pohon pinang. Satu rumpun sagu rata-rata terdapat 1-8 batang, yang pada setiap pangkal batang tumbuh 5-7 batang anakan (Tan Hong Ton, 1982).

Batang sagu merupakan silinder yang berfungsi untuk mengakumulasi/menumpuk karbohidrat. Tinggi batang sagu dari permukaan tanah sampai pangkal bunga berkisar antara 10-15 m, dengan diameter batang pada bagian bawah mencapai 35-50 cm.

Pada waktu panen batang sagu bisa mencapai berat 1 ton, dimana  $\pm$  20% empulur mengandung tepung, sehingga

1 pohon sagu mampu menghasilkan 150-300 Kg tepung sagu basah.

Sagu berakar serabut dengan jumlah yang besar, sehingga sagu dapat menyesuaikan diri pada lahan yang air tanahnya an aerobik.

Daun agu berbentuk memanjang lanset (lanceolotus), agak lebar dan berinduk tulang daun di tengah. Bertangkai daun, dimana antara pangkal daun dengan lembar daun terdapat ruas yang mudah dipatahkan (Flach, 1977).

Bunga sagu berbentuk rangkaian yang keluar pada ujung batang, dengan didahului adanya tanda mengecilnya daun bendera. Sagu mulai berbunga pada umur 8-15 tahun tergantung pada kondisi tanah, tinggi tempat dan varietas (Flach, 1977).

### **Ekologi Tanaman Sagu**

Sagu dapat tumbuh di semua hutan hujan daerah khatulistiwa, di daerah rendah tepi pantai dan di sepanjang aliran sungai pada garis lintang antara 19° LU sampai 10° LS, elevasi 300 m - 700 m dari permukaan laut, dan curah hujan ± 2000 mm/tahun. Suhu udara yang

diperlukan tanaman sagu berkisar antara 24 - 30° C (Flach, 1977).

### Peranan Sagu

Sagu sebagai salah satu sumber karbohidrat memiliki peranan yang sangat penting pada berbagai bidang, meskipun pada saat ini peranan sagu masih berkembang secara tradisional.

Berdasarkan analisa sagu mengandung 0,13% protein, 0,10% lemak, 0,16% abu dan 78,16% karbohidrat sehingga tepung sagu dipergunakan untuk beberapa macam bahan makanan, di samping itu sagu juga dipakai untuk keperluan tekstil (Balai Penelitian Kimia, th, 1984/1985).

Selain dapat dijadikan sebagai bahan makanan dan untuk keperluan tekstil, tanaman sagu mempunyai kemampuan untuk mengendalikan banjir dan mempunyai potensi dalam menjaga pencemaran air akibat limbah pabrik ataupun limbah sampah perkotaan.

Pelarutan tanah dari suatu perkebunan sagu diduga minimal, dapat dipersamakan dengan hutan primer dan menimbulkan kurang lumpur daripada tanaman perkebunan lain. (Inspeksi Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 1979).

## Potensi Pengembangan Tanaman Sagu

Dalam pengembangan suatu jenis tanaman di Indonesia pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan gizi yaitu suatu pengembangan yang dilakukan dimana dalam satu usaha tani terdiri dari berbagai jenis usaha yang terdapat dalam satu unit produksi.

Sedangkan dalam pengembangan sagu sebagai sumber karbohidrat digunakan pendekatan menu dimana dalam satu usaha tani hanya terdiri dari satu jenis usaha terdapat dalam satu unit produksi.

Menurut Budhi Harsanto P, (1986) bahwa dari segi budidaya sagu memiliki sifat-sifat baik sehingga mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sifat-sifat baik tersebut sebagai berikut :

- Potensi produksinya tinggi
- Dapat tumbuh dan berproduksi pada daerah rawa
- Tidak memerlukan modal yang besar
- Keragaman genetiknya besar
- Mempunyai potensi menstabilisasi iklim, terutama bila populasinya luas, dan
- Tanaman sagu tidak mudah diserang hama dan patogen.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Tempat dan Waktu**

Praktek Lapang ini dilaksanakan di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, yang berlangsung dari Oktober sampai Desember 2000.

### **Bahan dan Alat**

Bahan dan alat yang digunakan adalah data sekunder dan alat tulis menulis.

### **Metode Pelaksanaan**

Metode praktek lapang yang digunakan adalah metode survey yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari kantor Dinas Pertanian Kec. Lamasi Kabupaten Luwu.

Dalam praktek lapang ini dilakukan pengumpulan data berupa : Data sekunder yang diperlukan :

- Jenis sagu yang diusahakan
- Jumlah tanaman belum menghasilkan
- Jumlah tanaman rusak
- Jumlah tanaman yang memproduksi
- Jumlah produksi
- Jumlah petani

- Pendapatan yang diperoleh petani
- Curah hujan
- Tipe Iklim
- Topografi
- Jenis tanah dan
- Luas wilayah



**KEADAAN UMUM WILAYAH**  
**Letak Geografi Dan Administasi**

Luas kecamatan Lamasi kurang lebih 505,74 km<sup>2</sup> adalah salah satu kecamatan di kabupaten Luwu yang terletak kurang lebih 20 - 40 km dari ibu kota kecamatan dan 329,90 km dari ibu kota kabupaten.

Topografi pada umumnya datar sampai berbukit dengan ketinggian tempat 1000 m diatas permukaan laut. Topografi ini mempengaruhi perkembangan tanah, juga secara tidak langsung berperan dalam pengembangan profil tanah yang berguna untuk pertumbuhan tanaman (Pairunan dkk, 1985).

Kecamatan Lamasi berbatasan dengan :

- Sebelah utara kecamatan Sabbang
- Sebelah selatan kecamatan Walenrang
- Sebelah timur kecamatan Malangke
- Sebelah barat kabupaten Tator

Kecamatan Lamasi terdiri dari 25 desa yaitu :

1. Desa Pongko
2. Desa Salotubuh
3. Desa Salulono
4. Desa Marabuana

5. Desa Siteba
6. Desa Buntu Awo'
7. Desa Bosso'
8. Desa Bolong
9. Desa Sangtandung
10. Desa Padang Kalua'
11. Desa Pong Samelung
12. Desa To' Po'ngo
13. Desa Awo' Gading
14. Desa Salu Jambu
15. Deas Seriti
16. Desa Lamasi
17. Desa Wiwitan
18. Desa Lempe Pasang
19. Desa Salu Pac
20. Desa Setia Rejo
21. Desa To' lemo
22. Desa Lamasi Hulu
23. Desa Pelalan
24. Desa Se'pon
25. Desa Lempe

### **Keadaan Iklim Dan Tanah**

Iklim merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan oleh tanaman. Iklim dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan mulai dari bibit ditanam sampai panen (Tadjang, 1989). Berdasarkan data curah hujan setiap tahun kecamatan Lamasi adalah rata-rata 2500 - 4000 m/th dan kisaran udara antara 9,869 (Anonim 2000).

Lahan sagu dikecamatan lamasi umumnya adalah daerah rawa. Adapun jenis tanah yang dijumpai di kecamatan Lamasi adalah liat kuning kecoklatan dengan PH 5,5 - 6,5.

Penggunaan lahan usaha tani berdasarkan komoditi yang diusahakan oleh petani pada dasarnya dibagi dalam 3 kelompok yaitu lahan peruntukan tanaman hortikultura (tegalan), tanah pertanaman padi (sawah) dan untuk tanaman tahunan (kebun). Selain itu masih terdapat satu jenis lahan yaitu lahan pekarangan, lahan tersebut pada umumnya ditanami hortikultura dan tanaman tahunan, (Ambo Ala dkk, 1994).

### **Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk seluruhnya di kecamatan Lamasi adalah 45.044 jiwa, yang terdiri atas pria 22.684 jiwa

dan wanita 22.360 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 9869 penduduk tersebut menyebar di 25 desa.

## **PRASARANA PRODUKSI DAN PERHUBUNGAN**

### **Prasarana Produksi**

Prasarana Produksi sangat diperlukan untuk penyediaan sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pemberantasan hama dan penyakit.

### **Prasarana Perhubungan**

Perhubungan merupakan prasarana yang memegang peranan penting untuk kelancaran sarana produksi dan tataniaga hasil pertanian. Tersedianya jalan dan alat angkutan mempercepat sirkulasi hubungan desa, kecamatan dan kota. Dengan adanya hubungan yang baik oleh petani dengan pihak luar khususnya pedagang hasil pertanian maka petani dapat menentukan penjualan hasil pertanian yang lebih tinggi.

Dikecamatan Lamasi terdapat prasarana perhubungan berupa jalan dan jembatan yang menghubungkan desa satu dengan desa lainnya. Fasilitas perhubungan yang ada di kecamatan ini disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Fasilitas perhubungan di kecamatan Lamasi, 2000.**

NO	Status Jalan	Panjang (km)	Jembatan
1	Jalan Propinsi	17	1 (beton)
2	Jalan Kecamatan	10	Tanah (Pengerasan)

Sumber : Kantor Kecamatan Lamasi, 2000

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan topografi wilayah kecamatan Lamasi dengan melihat rata-rata curah hujan 2500-4000 mm/thn, jenis tanah, suhu udara dan syarat tumbuh tanaman sagu, maka kecamatan Lamasi mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman sagu.

### **Jumlah Desa**

Kabupaten Luwu merupakan kabupaten penghasil sagu di Sulawesi Selatan. Demikian pula dengan kecamatan Lamasi terdapat beberapa desa yang memiliki tanaman sagu. Adapun desa yang memiliki/menanam sagu di kecamatan Lamasi disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Rata-rata Desa Yang Memiliki/Menanam Tanaman Sagu di Kecamatan Lamasi, 2000.**

No	Jumlah desa di Kecamatan Lamasi	Desa Yang Memiliki Tanaman Sagu		Desa Yang Tidak Memiliki Tanaman Sagu	
		n	%	n	%
1	25	15	60	10	40

Sumber : Kantor Kecamatan Lamasi, 2000

Pada tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 60% desa yang memiliki tanaman sagu dan 40% desa yang tidak memiliki tanaman sagu.

### **Jenis Sagu**

Palma sagu (*Adroxylon. Sp*) digolongkan menjadi dua yaitu palma sagu yang berbunga/berbuah sekali (*Hapaxanthic*) dan palma sagu yang berbunga/berbuah dua kali atau lebih (*biconanthic*).

Jenis sagu yang terdapat di Kecamatan Lamasi adalah dari jenis *hapaxanthic*. Adapun jenis sagu yang terdapat di kecamatan Lamasi disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Rata-rata Jenis Sagu yang terdapat di Kecamatan Lamasi, 2000**

No	Sp	Jumlah Desa	
		N	%
1	Molat	10	66,6
2	Tuni	4	26,6
3	Jhur	1	6,6

Sumber : Analisa Data Primer, 2000

Pada tabel di atas terlihat bahwa 10 desa atau 66,6% menanam sagu jenis molat, 4 desa menanam jenis tuni dan 1 desa menanam jenis jhur .

**Jumlah Tanaman**

Jumlah tanaman dalam suatu areal pertanaman ditentukan oleh jarak tanam. Semakin besar jarak tanam yang digunakan maka jumlah tanaman yang terdapat di areal pertanaman semakin sedikit dan sebaliknya. Adapun jumlah tanaman yang terdapat di Kecamatan Lamasi disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Rata-rata Jumlah Tanaman Belum menghasilkan, Tanaman menghasilkan dan Tanaman Rusak di Kecamatan Lamasi, 2000.**

No	Jumlah Tanaman	Jumlah Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)		Tanaman Menghasilkan (TM)		Tanaman Rusak (TR)	
		n	%	n	%	n	%
1	21,73	19,89	89,23	1,88	8,65	0,13	0,59

Sumber : Analisa Data Primer, 2000

Pada tabel di atas terlihat bahwa 19,89 tanaman belum menghasilkan, atau sekitar 90,15% dari jumlah tanaman yang ada, 1,88 tanaman Menghasilkan atau sekitar 8,65% dari tanaman yang ada dan hanya 0,13 jumlah tanaman yang rusak atau kurang lebih 2,10% dari jumlah tanaman yang ada.

### **Jumlah Produksi**

Pada tanaman sagu hasil utama yang dipungut adalah empulur yang berada di dalam batang sagu. Sasaran akhir panen sagu adalah tepung sagu yang terdapat dalam empulur. Adapun produksi tepung sagu yang diambil dari suatu areal perkebunan yang belum diketahui, sedangkan hasil sagu yang tumbuh secara liar masih bervariasi.

Hasil survey mengenai produksi sagu yang dihasilkan di kecamatan Lamasi disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Rata-rata Produksi Yang Diperoleh Petani di Kecamatan Lamasi, 2000**

No	Jumlah Produksi Kg/Ha	Jumlah Desa	
		n	%
1	100-2000	5	33,3
2	2100-4000	5	33,3
3	4100-6000	3	20,0
4	6100-8000	1	6,3
5	8100-10000	1	6,3

Sumber : Analisa data Primer, 2000

Pada tabel di atas ada 5 atau sekitar 33,3% desa mencapai produksi 100-2000 kg sagu, 5 desa mencapai produksi 2001-4000 kg sagu, 3 desa atau sekitar 20% mencapai produksi 4100-6000 kg sagu, 1 atau sekitar 6,3% desa mencapai produksi 6100-8000 kg sagu dan 1 desa mencapai produksi di atas 8100 kg sagu.

#### **Jumlah Petani**

Tanaman sagu yang berada di kecamatan Lamasi ditanam hanya sebagai tanaman sampingan bahkan ada yang tumbuh

secara liar, sehingga masih sedikit petani yang menanamnya. Adapun rata-rata petani yang memiliki tanaman sagu disajikan pada tabel 6.

**Tabel 6. Rata-rata Petani Yang Memiliki Tanaman Sagu di Kecamatan Lamasi, 2000**

No	Jumlah Petani (Orang)	Jumlah Desa	
		n	%
1	10-20	3	20
2	21-30	6	40
3	31-40	6	40

Sumber : Analisa Data Primer, 2000  
Ka. Ur. Bangdes

Pada tabel di atas terlihat bahwa sebanyak atau sekitar 20% desa yang memiliki 10-20 orang petani sagu, 6 atau sekitar 40% desa yang memiliki 20-30 orang petani sagu, dan 6 atau 40% desa yang memiliki 31-40 orang petani sagu.

### Pendapatan Petani

Sagu di kecamatan Lamasi umumnya di pasarkan dengan cara membungkus dengan menggunakan daun dari tanaman itu sendiri. Yang disebut *tumang*. Adapun pendapatan yang

diperoleh petani di kecamatan Lamasi disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Yang Diperoleh Petani di Kecamatan Lamasi, 2000**

No	Pendapatan Petani Juta (Rp.)	Jumlah Desa	
		n	%
1	0,0 - 2,0	4	33,3
2	2,1 - 4,0	6	40,0
3	4,1 - 6,0	2	13,3
4	6,1 - 8,0	1	6,6
5	8,1 - 10,0	1	6,6

Sumber : Analisa Data Primer, 2000

Pada tabel di atas terlihat bahwa ada 4 desa atau 33,3% petani yang memperoleh pendapatan 0,0 - 2,0 juta rupiah, 6 desa atau 40,0% memperoleh pendapatan 2,1 - 4,0 juta rupiah, 2 desa atau 13,3% petani memperoleh pendapatan 4,1 - 6,0 juta rupiah, 1 desa atau 6,6% petani memperoleh pendapatan 6,1 - 8,0 juta rupiah dan 1 desa atau 6,6% petani memperoleh pendapatan 8,1 - 10,0 juta rupiah.

## PEMBAHASAN

### Jumlah Desa

Kecamatan Lamasi terdiri dari 25 desa, 15 atau 60% desa di antaranya memiliki tanaman sagu dan sebanyak 10 atau 40% desa yang tidak memiliki tanaman sagu. Berdasarkan hasil survey yang diperoleh Kecamatan Lamasi memiliki rata-rata curah hujan 2500 - 4000 mm/thn. Jenis tanah liat kuning kecoklatan sehingga kecamatan Lamasi cocok untuk pengembangan tanaman sagu. Menurut Budi Harsanto (1986) pertumbuhan sagu yang baik umumnya dijumpai pada tanah liat kuning coklat atau hitam, dengan curah hujan antara 2000-4000 mm/thn.

### Jenis Sagu

Ada 5 varietas sagu yang memiliki arti ekonomis yang penting. Kelima varietas sagu tersebut adalah sagu Molat, sagu Tuni, sagu Jhur, sagu Makan Aru dan sagu rotan. Diantara kelima varietas tersebut ada tiga varietas yang terdapat di kecamatan Lamasi, dimana varietas yang terbanyak adalah Molat terdapat di 10 desa. Kemudian sagu tuni terdapat di 4 desa dan 1 desa menanam sagu jhur. Sagu tuni dan Molat enak rasanya dibanding sagu jhur.

Sedangkan sagu Jhur tumbuh lebih kuat. (Rumalatu F, 1985).

### **Jumlah Tanaman**

#### **- Tanaman Belum Menghasilkan**

Banyaknya tanaman dalam suatu areal pertanian sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman itu sendiri. Jumlah tanaman yang belum menghasilkan di kecamatan Lamasi masih kurang. Menurut Indrawanto. R (1983) bahwa jumlah tanaman perhektar adalah 204 tanaman dengan jarak tanam 7m x 7m. sedang menurut Foster menyatakan bahwa populasi sagu mempunyai efek menstabilisasi iklim bila populasinya luas, sagu juga memiliki kemampuan untuk membersihkan air buangan industri dan air buangan masyarakat kota.

#### **- Tanaman Menghasilkan**

Demikian halnya tanaman menghasilkan di Kecamatan Lamasi masih kurang, disebabkan tanaman sagu hanya dijadikan sebagai tanaman sampingan yang tumbuh liar dan belum diterapkannya teknik bercocok tanam yang tepat oleh petani misalnya pemberian pupuk, karena eksploitasi yang terus menerus selama bertahun-tahun

akan menguras unsur hara dari dalam tanah (Flach, 1984). Menurut Flach (1980) menyatakan dalam satu Ha bertanaman sagu dapat menghasilkan 25 pohon masak tebang pertahun dengan produksi rata-rata pertahun 100 kg sagu tepung.

#### - **Tanaman Rusak**

Keadaan iklim mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hasil survey menunjukkan bahwa iklim di lokasi penelitian sangat mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman sagu sehingga jumlah tanaman rusak sangat sedikit. Menurut Tang Hong Tong (1982) bahwa tanaman sagu tahan terhadap serangan hama. Dan penyakit, dan dari segi lingkungan. (ekologi). Untuk pertumbuhan dan produksi dengan baik di Indonesia sangat mendukung karena Indonesia merupakan daerah asal tanaman sagu.

#### **Jumlah Produksi**

Perkiraan hasil yang paling baik dan paling mendekati kenyataan pada kondisi liar dengan produksi 40 - 60 batang/HA, dengan jumlah eapulur 1 ton/batang. Hasil survey yang diperoleh menunjukkan bahwa produksi tanaman rata-rata perbatang adalah 1,59 ton, dimana dilaporkan

bahwa 1 batang pohon sagu dapat menghasilkan 500 - 600 kg sagu basah (P. Budi Harsanto, 1986).

### **Jumlah Petani**

Tanaman sagu yang berada di Kecamatan Lamasi umumnya merupakan tanaman liar sehingga petani yang memiliki tanaman tersebut masih kurang. Kurangnya petani yang menanam sagu disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan kegunaan/manfaat dari tanaman sagu tersebut. Menurut Muller (1976) Tepung sagu mempunyai kandungan karbohidrat yang tinggi, dan ampas dari batang sagu sangat baik untuk dijadikan makanan ternak. Selain itu sagu di masa yang akan datang berpeluang besar dalam hal industri bahan pangan, industri makanan ternak, bahan energi dan industri lainnya. (P. Budi Harsanto, 1986).

### **Pendapatan Petani**

Hasil survey menunjukkan bahwa pendapatan petani sagu di Kecamatan Lamasi rata-rata Rp. 1.329.787 dalam setiap 1,88 batang sagu di dalam 1 ha tanaman sagu menghasilkan 25 batang sagu menghasilkan (P. Budi Harsanto, 1986). Yang berarti bahwa sagu mempunyai prospek yang cerah dan sangat potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Lamasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka dapat dibuat kesimpulan :

- Terdapat 60% desa yang memiliki tanaman sagu
- Varietas sagu yang ditanam umumnya adalah varietas molat karena rasanya enak
- Tanaman sagu yang ada di Kecamatan Lamasi umumnya tumbuh secara liar dan hanya dijadikan komoditi sampingan
- Dengan cukup memuaskannya pendapatan yang diperoleh petani sagu maka kecamatan Lamasi sangat cocok untuk pengembangan komoditi sagu dan dapat dijadikan sebagai komoditi utama.

### **Saran**

Untuk lebih meningkatkan pendapatan petani sagu, sebaiknya petani diberikan penyuluhan akan manfaat tanaman sagu sehingga komoditi sagu dapat dijadikan sebagai komoditi utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Ala, R. Tangkai sari, Nasaruddin. A, Umar dan Muslim, 1994. **Penelitian Tentang Pengembangan Terpadu Kawasan Bili-bili**. Lembaga Penelitian UNHAS bekerja sama dengan Bappeda Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Anonim, 2000 Data dari Kantor Kecamatan Lamasi.
- Anonim, 2000 Data dari Kantor Ur. Bang Des
- Balai Penelitian Kimia, t.th. **Membuat Makanan Dari Tepung Sagu**. In Roose dan FR. Bull. Inf. Pertanian Ambon No. 04-1984/1985, 30-32 p.
- BUDI HARSANTO P, 1986. **Budidaya dan Pengolahan Sagu** penerbit Kansius (Anggota IKAPI) Yogyakarta.
- Flach, 1977 ini Tang Hong Tong, **Sagu (Metroxylon Sagu Kotto) Sebagai Tanaman Perkebunan**. Menara Perkebunan 1982. No. 50 (4). Bogor, 44 p.
- Inspeksi Dinas Pertanian Rakyat Daerah Tingkat I Maluku, 1979. **Peranan Sagu sebagai Bahan makanan Pokok di Daerah Maluku**, Ambon. 8p.
- Rumalatu.F., 1985 **Mengenal Beberapa Jenis Sagu Potensial di Daerah Maluku**, Bull. Int. Pertanian no.04-1984/1985, Ambon. 22p.
- Tadjan. HM. L, 1984. **Dasar-dasar Klimatologi UNHAS**. UP.
- Tan Hong Tong, 1982. **Sagu (Metroxylon Sagu Roto) Sebagai Tanaman Perkebunan**, no. 50 (4), Bogor, 91-99p.
- Tim Penelitian Fakultas Pertanian/Kehutanan Universitas Pettimura, 1979. **Potensi Hutan Sagu di Pulau Ambon**, Maluku Tengah. Ambon, 29p.

**Tabel Lampiran 1. Data Desa Yang Memiliki Tanaman Sagu  
Dan Jenis Sagu Yang Ditanam Di  
Kecamatan Lamasi**

No	Desa	Jenis Sagu Yang di Tanam
1	Bolong	Molat
2	Lamasi	Molat
3	Seripi	Jhur
4	Bosso	Molat
5	Siteba'	Molat
6	Salutubuh	Molat
7	Pongsamelung	Tuni
8	Padang Kalua'	Molat
9	Pongko	Molat
10	Buntu Awo'	Molat
11	Lamasi Hulu	Tuni
12	Awo' Gading	Tuni
13	Marabuana	Tuni
14	Salulino	Molat
15	Sangtandung	Molat

**Tabel Lampiran 2. Data Tanaman Menghasilkan, Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Rusak Yang Ada di Kecamatan Lamasi.**

No.	Nama Desa	TBM	TM	TR	$\Sigma$
1	Bolong	25	2,25	-	27,25
2	Lamasi	30	1,25	-	31,25
3	Seripi	0,50	0,75	-	1,25
4	Bosso	30	4,15	2	36,15
5	Siteba'	25	3,0	-	28,0
6	Salutubuh	31	1,25	-	32,25
7	Pongsamelung	0,25	0,25	-	0,50
8	Padang Kalua'	25	2,25	-	27,25
9	Pongko	0,30	0,50	-	0,80
10	Buntu Awo'	50,25	6,25	-	56,50
11	Lamasi Hulu	0,25	0,25	-	0,50
12	Awo' Gading	0,75	0,50	-	1,25
13	Marabuana	20	1,30	-	21,30
14	Salulino	25	1,0	-	26,0
15	Sangtandung	35	3,0	-	38,30
Total		298,3	28,25	2	328,55

Keterangan : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan  
 TM = Tanaman Menghasilkan  
 TR = Tanaman Rusak

**Tabel 1 Lampiran 3. Data Jumlah Petani Produksi, dan Pendapatan Yang Diperoleh Petani di Kecamatan Lamasi.**

No	Jumlah Petani (Jiwa)	Produksi (ton)	Harga/Kg (Rp.)	Pendapatan Petani (Rp.)
1	25	3,120	1000	3.120.000
2	36	3,0	1000	3.000.000
3	15	0,635	1000	635.000
4	38	6,105	1000	6.105.000
5	35	4,105	1000	4.105.000
6	35	2,036	1000	2.036.000
7	25	0,351	1000	351.000
8	25	3,015	1000	3.015.000
9	25	0,525	1000	525.000
10	40	8,112	1000	8.112.000
11	13	0,745	1000	745.000
12	12	0,515	1000	515.000
13	30	2,075	1000	2.075.000
14	25	2,050	1000	2.050.000
15	34	4,110	1000	4.110.000
	413	95,499		37.691.000

Tabel Lampiran IV. Data Curah Hujan Bulanan Stasiun Kecamatan Lamasi (1991-2000)

Bulan	Tahun										Rata-rata Median	
	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000		
Juli	Ch	190	510	80	147	349	335	207	1585	263	275	366,6
	Hh	6	12	10	13	16	13	8	22	12	12	11,7
	Ch Max	25	19	21	17	50	70	95	200	75	70	53,5
Agustus	Ch	217	20	50	197	365	585	0	678	100	175	115,3
	Hh	4	2	3	11	22	19	0	20	7	7	7,9
	Ch Max	28	29	28	99	60	250	0	100	75	70	61,6
September	Ch	10	-	60	0	85	200	20	368	195	100	103,8
	Hh	2	-	2	0	5	12	1	15	19	5	5,5
	Ch Max	29	-	18	0	60	35	10	88	50	50	51,8
Oktober	Ch	5	295	275	76	95	540	-	1085	1645	337	483,7
	Hh	1	9	7	4	6	18	-	20	20	15	9,1
	Ch Max	30	21	28	45	40	105	-	250	250	70	76,3
Nopember	Ch	230	-	375	109	608	290	20	1314	475	505	462,9
	Hh	15	-	9	9	21	15	9	21	15	-	11,4
	Ch Max	26	-	30	45	100	70	60	300	80	-	71,1
Desember	Ch	105	290	200	193	280	247	315	6025	670	-	925,0
	Hh	11	17	15	16	12	12	14	19	13	-	11,7
	Ch Max	40	14	21	35	50	75	125	100	200	-	60,0

Bulan	Tahun										Rata-rata Median
	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	
<b>Januari</b> Ch Hh Ch Max	285 16 14	- - -	315 12 19	1302 21 10	239 13 70	370 14 55	335 10 100	327 17 88	- - -	490 14 250	520,3 10,3 61,6
<b>Februari</b> Ch Hh Ch Max	155 6 22	180 7 10	370 12 19	305 9 32	365 15 65	337 15 50	160 9 100	795 13 135	- - -	931 11 150	399,8 9,7 53,9
<b>Maret</b> Ch Hh Ch Max	245 10 21	470 17 14	400 21 10	1488 14 17	567 22 90	238 15 60	570 15 100	545 16 125	385 17 115	708 14 250	567,6 13,4 66,8
<b>April</b> Ch Hh Ch Max	400 13 17	375 17 14	510 18 13	3255 28 3	385 17 50	845 15 165	340 15 10	775 24 135	306 16 85	343 11 100	753,4 14,5 56,8
<b>Mei</b> Ch Hh Ch Max	350 13 18	360 18 13	825 23 18	5195 15 16	690 19 100	392 13 120	504 31 30	705 24 165	683 21 100	360 14 50	1006,3 16,3 51,7
<b>Juni</b> Ch Hh Ch Max	195 10 21	365 10 21	895 21 15	225 19 12	439 19 115	405 14 65	155 11 50	510 21 75	258 16 100	290 15 50	373,7 13,0 43,7

Tabel Lampiran 5. Grafik Curah Hujan Bulanan Stasiun Palopo Utara (1991-2000)

